

Analisis Perilaku Sosial Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Rbn Wale Ma'zani

Rinna Yuanita Kasenda^{1*}, Nasrani Wuner², Chrispian Sasuwu³, Iren Senduk⁴, Amriani Maarial⁵, Marcella Kesek⁶
¹²³⁴⁵⁶Universitas Negerei Manado

| | |
|---|---|
| Info <i>Article history:</i> Received : 03 February 2023 Publish : 01 Maret 2023 Keywords: Broken Home, Adolescents, Social Behavior | Abstract <i>The purpose of this study was to find out how the social behavior of adolescents who experience a brokenhome at RBN WALE MA'ZANI Minahasa Walian I, Tomohon City, North Sulawesi. This type of research is case study research using qualitative methods with an interpretive phenomenological approach. Informants inthis study amounted to 2 broken home teenagers with the technique of taking informants,namely purposive sampling. Data collection techniques, namely observation, interviews and documentation were carried out to analyze social behavior towards adolescents who experienced broken homes. The results of the study concluded that broken home adolescents at RBN WALE MA'ZANI Minahasa Walian I, Tomohon City, North Sulawesi, had bad behavior in the environment, feeling sad, depressed and one of the subjects also felt traumatized. The trauma that the subject felt left an impression on his mind and it was very difficult for the subject to forget. With the current condition of a broken home, it causes the subject's social behavior in the family, school and community to become worse.</i> |
| Info Artikel <i>Article history:</i> Received : 03 February 2023 Publish : 01 Maret 2023 | Abstrak Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Perilaku Sosial Remaja Yang Mengalami Broken Home di RBN WALE MA'ZANI Minahasa Walian I Kota Tomohon Sulawesi Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitianstudi kasus yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat interpretatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 remaja broken home dengan teknik pengambilan informan yaitu purposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan untuk menganalisis perilaku sosial terhadap remaja yang mengalami broken home. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa remaja broken home di RBN WALE MA'ZANI Minahasa Walian I Kota Tomohon Sulawesi Utara memiliki perilaku yang buruk dalam lingkungan merasa sedih, tertekan dan salah satu subjek juga merasa trauma. Rasa trauma yang subjek rasakan membekas dipikirkannya dan hal ini sangat sulit untuk subjek lupakan. Dengan kondisinya saat ini yang broken home, menyebabkanperilaku sosial subjek di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi buruk. |

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:
Rinna Yuanita Kasenda
Universitas Negerei Manado
rinnakasenda@unima.ac.id

1. PENDAHULUAN

Broken home merupakan ketidakharmonisan keluarga karena sering terjadi keributan serta perbedaan pendapat yang tidak ada penyelesaian dengan baik dan akan berdampak perceraian (Zuraidah, 2016). Broken home diakibatkan dari keluarga yang bercerai atau tidak ada lagi hubungan antara kedua pasangan sehingga memutuskan untuk saling meninggalkan, dan peran orangtua tidak berjalan dengan baik terhadap anaknya (Olivia, Yanti & Yunindyawati, 2017). Ketidakharmonisan dalam keluarga akanberdampak buruk seperti memicu stres, tekanan, dan

depresi sehingga dapat menimbulkan perubahan fisik dan psikologis bagi keluarga (Dagun dalam Dewi & Hardiyanto, 2018).

Keluarga mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengembangan perilaku anak. Pada proses pengembangan perilaku anak yang positif dapat dilihat dari bagaimana kondisi keluarga yang harmonis, sehingga dapat menimbulkan kondisi yang aman dan nyaman bagi anak untuk mengembangkan semua aspek perilaku. Kejadian seperti itulah yang merupakan salah satu fungsi dari keluarga secara luas dalam memberikan pengayoman dan penjaminan, sehingga jika salah satu anggotakeluarga mengalami masa-masa krisis pengembangan maka anggota keluarga yang lain dapat mengimbangnya agar tidak mengalami keterpurukan dan keluarga tersebut tetap harmonis. Pada keluarga yang mempunyai struktur keluarga lengkap seperti ayah, ibu dan anak, akan menimbulkan suasana keluarga yang bahagia, tidak sering bertengkar dan perhatian orangtua pada perkembangan anak akan menjadi lebih baik (Irani & Laksana, 2018). Anak yang tinggal di lingkungan dengan keluarga broken home berisiko mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Kondisi ini dapat berdampak negatif seperti kebutuhan fisik atau psikis anak tidak didapatkan, anak menjadi risau, emosi, dendam, sedih, marah, dan benci sehingga akan berakibat terganggunya perkembangan anak pada saat pembentukan karakter dan keperibadian ketika akan memasuki remaja (Astuti & Angganthi, 2016).

Permasalahan yang sering terjadi pada remaja broken home ialah masalah perilaku seperti pergaulan, akademik dan perkembangan keperibadian seperti anak menjadi pemurung, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, sulit beradaptasi dengan teman, lebih sering menyendiri dan mudah marah atau sensitif (Astuti & Angganthi, 2016). Dampak negatif broken home terhadap perilaku remaja, terutamanya perilaku sosialnya, seperti kenakalan remaja yang mengarah ke pelanggaran norma hukum, kejahatan, narkoba, kegagalan akademik maupun seks di luar nikah (Dewi & Herdiyanto, 2018). Selain dari dampak negatif, broken home juga berdampak positif pada perilaku remaja. Ketika remaja tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya maka remaja akan berpikir positif dan optimis terhadap masa depan yang akan dijalani olehnya (Dewi & Herdiyanto, 2018). Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis perilaku sosial remaja yang mengalami broken home.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat interpretatif yaitu berusaha mendapatkan data secara deskriptif dalam bentuk gejala tingkah laku dari orang yang diamati. Peneliti dalam penelitian ini memiliki peran sebagai instrumen utama dalam penelitian yang diselenggarakan di RBN WALE MA'ZANI Minahasa Walian I kota Tomohon Sulawesi Utara untuk pengambilan data secara komprehensif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti sendiri melalui tatap muka secara langsung dengan durasi wawancara rata-rata 30-45 menit dalam 3 kali pertemuan. Prinsip etik yang dilakukan dalam penelitian ini beneficence dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu sebelum dilakukan penelitian tentang tujuan dan maksud dari penelitian, menghargai martabat manusia dimana calon informan diberi kebebasan dan tidak memaksa untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di RBN WALE MA'ZANI Minahasa Walian I Kota Tomohon Sulawesi Utara. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama 3 hari yaitu pada tanggal 8-9 November 2022 dan pada tanggal 18 November 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, merupakan orang yang dianggap peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Di samping peneliti sebagai instrumen utama, ada pula instrumen untuk melengkapi data-data dan membandingkan

dengan data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2009:305-307). Jadi dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument penelitian itu sendiri, selain itu instrument yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian direduksi, dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang sudah direduksi, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk dianalisis. Selanjutnya, data yang sudah direduksi baik hasil observasi, wawancara, dan dokumen, lalu data tersebut dipilah-pilah sesuai dengan kategori-kategori yang dibutuhkan yaitu untuk menyesuaikan dan menjawab rumusan masalah penelitian. Pemilihan data juga dimaksud untuk mengurangi data yang kurang relevan, serta untuk memudahkan analisis sesuai dengan fokus pembahasan. Sedangkan teknik analisis data berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), Peneliti menggunakan teknik induktif. Analisis ini setelah didahului oleh proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah memilah-milah dan pengkategorian data, lalu dijabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, lalu menganalisis dan mengambil kesimpulan-kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan pada bagian ini berupa deskripsi hasil penelitian, data hasil observasi wawancara dengan wali, data hasil wawancara dengan korban serta hasil dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan selama tiga kali yang melibatkan 2 objek anak laki-laki, maka dapat disajikan sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan metode wawancara dan observasi langsung terhadap subjek. Pada awalnya peneliti mendapatkan sedikit informasi mengenai subjek dari teman subjek, selanjutnya peneliti memulai untuk melakukan observasi langsung.

Hasil observasi yang telah didapat oleh peneliti selanjutnya digunakan untuk menyusun panduan wawancara yang berisi beberapa pertanyaan yang sekiranya dapat mengungkapkan permasalahan subjek penelitian. Panduan wawancara yang telah disusun oleh peneliti diharapkan mampu membantu mengungkapkan beberapa permasalahan yang dialami oleh subjek. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada subjek dapat dilihat pada lampiran. Pertanyaan yang diajukan kepada subjek pada saat wawancara dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian dimulai sejak tanggal 8-9 November 2022 dan tanggal 18 November 2022. Proses ini terhitung sejak peneliti melakukan observasi hingga wawancara dengan subjek pertama dan kedua. Penggalan data lebih dalam karena peneliti melakukan wawancara dengan subjek secara langsung dan tatap muka. Dalam melakukan penggalan data, peneliti banyak dibantu oleh rekan peneliti, yaitu pemilik tempat Wale Ma'zani tempat penelitian ini yang kebetulan lebih intens menghabiskan waktu bersama subjek penelitian, sehingga pada proses berlangsung dengan sangat baik dan wawancara yang dilakukan dapat berjalan secara natural, penuh rasa percaya dan terbuka kepada peneliti.

Proses keterbukaan subjek merupakan data yang valid karena subjek menceritakan hal-hal yang dianggap penting dan berdasarkan apa yang dirasakan oleh subjek. Pengalaman tersebut kemudian dikemukakan subjek kepada peneliti yang merupakan kunci keberhasilan dan pendalaman data dalam penelitian ini. Dalam proses wawancara, peneliti dibantu dengan adanya pedoman wawancara yaitu berisi poin-poin penting tentang permasalahan penelitian. Selain itu, perekam suara digunakan untuk membantu menganalisis data dalam proses transkrip verbatim.

Pada bagian ini, peneliti berupaya memaparkan informasi atau sumber informasi beserta data yang berhasil diperoleh. RNB Wale Ma'zani atau yang lebih sering dikenal museum kolintang ini beralamatkan pada Jln. Mercuri Buana, lingkungan VI Walian 1 Kota Tomohon, Sulawesi Utara, telah berdiri sejak tahun 2012 dan merupakan salah satu rumah budaya nusantara. Wale Ma'zani yang merupakan pusat seni dan budaya ini punya berbagai sarana untuk fokus melestarikan alat musik kolintang. Dalam RNB Wale Ma'zani terdapat pusat pelestarian alat musik kolintang yang oleh pemiliknya dinamakan 'Sawua Kolintang Aray' dilokasi ini terdapat sejumlah fasilitas yang

sengaja dibangun untuk mengenalkan kolintang kepada pengunjung. Wale Ma'zani juga memiliki Amphi theatertempat belajar sekaligus pertunjukan alat musik kolintan. Pembinaan usia dini juga dilakukan di Wale Ma'zani bagi anak-anak yang ingin mempelajari kolintang. Selain kolintang, Wale Ma'zani juga mengenalkan seni dan budaya minahasa lainnya seperti tarian Kabasaran dan bahasa daerah minahasa.

1. Apakah perilaku-perilaku sosial anak bermasalah karena broken home?

Perilaku sosial adalah sikap relatif dalam merespon orang lain terhadap dirinya dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara peneliti terhadap kedua subjek, peneliti menemukan bahwa kedua subjek memiliki masalah dalam perilaku sosial karena akibat dari broken home yang kedua subjek alami. Peneliti juga menemukan bahwa anak yang mengalami broken home rentan mengalami gangguan psikis, membenci kedua orang tuanya, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, tidak mudah bergaul dan permasalahan moral.

Rentan mengalami gangguan psikis :

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, ditemukan bahwa kedua subjek mengalami gangguan secarapsikis yang merupakan dampak dari broken home. karena keluarga kedua subjek telah broken (rusak) sejak kedua subjek masih bayi. Ini menyebabkan kedua subjek memiliki berbagai perasaan terkecambukdidalam batin kedua subjek.

Membenci kedua orang tua :

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara bahwa anak yang broken home cenderung menyalahkan kedua orangtua bahkan membenci orang tuanya karena anak kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya sendiri, seperti yang dirasakan oleh salah satu subjek yang peneliti teliti.

Mudah mendapat pengaruh buruk dari Lingkungan :

Berdasarkan hasil temuan dilapangan melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa kedua subjek mudah dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada. Hal ini peneliti temukan ketikaproses wawancara terhadap kedua subjek, dimana kedua subjek mengatakan bahwa mereka sering mengikuti apa yang teman-teman mereka lakukan, entah itu buruk atau baik.

Tidak mudah bergaul :

Peneliti menemukan bahwa salah satu subjek kurang dalam bergaul dan berinteraksi dalam lingkungan yang baru. beda halnya dengan subjek yang satu, subjek tersebut memiliki pribadi yang mudah bergaul dengan siapapun termasuk pada lingkungan baru yang ia jumpai. pada dasarnya anak-anak broken homememiliki sifat pendiam, menarik diri dan menyendiri. hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, dimana salah satu subjek lebih sedikit atau kurang dalam merespon.

Permasalahan pada moral :

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kedua subjek yang lahir dari latar belakang keluarga broken home memiliki masalah pada moral, dimana kedua subjek memiliki kepribadian yang kasar dan keras. Hal iniditemukan saat proses pertama wawancara dan observasi dilaksanakan, dimana kurangnya sopan santundari kedua subjek.

2. Bagaimana perilaku sosial mereka dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat?

Lingkungan Keluarga :

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pada lingkungan keluarga kedua subjek merasa kurang nyaman, dimana keduanya sering merasa bosan dengan suasana yang ada dirumahnya. Kedua subjek mengatakan“mereka lebih senang berada diluar rumah bersama dengan teman-temannya dibanding mereka berada dirumah”. hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek kurang diperhatikan dalam keluarganya.

Lingkungan Sekolah :

Menurut hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa di lingkungan sekolah kedua subjek suka berkelahi, suka memajak tugas dan uang teman mereka, dan suka bolos pelajaran. Hal ini merupakan kebiasaan yang kedua subjek lakukan sehari-hari. Salah satu subjek mengatakan “Ia merasa kurang dengan uang jajan yang diberikan oleh neneknya” yang

menyebabkan subjek berbuat demikian.

Lingkungan Masyarakat :

Melalui hasil observasi dan wawancara, kedua subjek memiliki masalah dalam lingkungan masyarakat. Kedua subjek sering terpengaruh oleh teman-temannya dalam bergaul, dimana subjek sering pulang larut malam akibat nongkrong bersama teman-temannya dan keduanya biasa mengonsumsi minuman beralkohol akibat ajakan dari temannya.

3. Bagaimana perasaan yang dimiliki anak broken home?

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti terhadap kedua subjek bahwa kedua subjek tersebut merasa sedih dan tertekan. Kedua subjek mengatakan “mereka merasa sedih dan tertekan, karena mereka masih membutuhkan orang tua dalam proses tumbuh kembang mereka”. Sering kali mereka menangis mengingat orang tua mereka yang meninggalkan mereka saat mereka masih kecil. Pada kenyataannya pertumbuhan dan perkembangan seorang anak perlu adanya dampingan, pengawasan dan perhatian serta kasih sayang dari orang tua. Disamping merasa sedih dan tertekan, salah satu subjek juga merasa trauma. Rasa trauma yang subjek rasakan membekas dipikirkannya dan hal ini sangat sulit untuk subjek lupakan. Subjek mengatakan “Ia merasa trauma karena ayahnya sering memukul ibunya”. Saat mengingat kejadian tersebut subjek merasa emosi, dan subjek bersumpah “Saat ia besar nanti, dia akan mencari ayahnya dan akan memukulnya”. Beda halnya dengan subjek yang satu, ia merasa trauma kepada polisi akibat perkelahian yang subjek lakukan di sekolah. Subjek mengatakan “Ia berkelahi karena temannya mengganggu sehingga membuat subjek marah”. Ini karena kurangnya perhatian dari keluarga dan juga guru subjek. Subjek mengatakan “Waktu itu, ia merasa emosinya sangat tinggi. Tanpa sadar ia mengambil pisau yang sering ia bawa di tas sekolahnya. Untung saja guru sekolahnya sempat melihat waktu dia mengambil pisau tersebut dan sontak gurunya langsung menangkapnya dan mengambil pisau tersebut. Kemudian gurunya bergegas menelpon polisi yang membuat subjek ketakutan. Ketika polisi sudah sampai di sekolah, subjek panik dan takut sehingga ia lari meninggalkan sekolahnya untuk bersembunyi dari polisi tersebut. Selain perasaan sedih, tertekan dan trauma yang dirasakan kedua subjek, peneliti juga menemukan bahwa perasaan emosional yang tinggi pada kedua subjek tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti terhadap kedua subjek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek merasakan dampak dari broken home yang mempengaruhi perilaku sosial mereka. Kedua subjek mengatakan “mereka merasa sedih dan tertekan, karena mereka masih membutuhkan orangtua dalam proses tumbuh kembang mereka”. Sering kali mereka menangis saat mengingat orang tua mereka yang meninggalkan mereka saat mereka masih kecil. Pada kenyataannya, pertumbuhan dan perkembangan seorang anak perlu adanya pendampingan, pengawasan dan perhatian serta kasih sayang dari orang tua. Disamping merasa sedih dan tertekan, salah satu subjek juga merasa trauma. Rasa trauma yang subjek rasakan membekas dipikirkannya dan hal ini sangat sulit untuk subjek lupakan.

Dengan merujuk kepada definisi broken home yang sudah dijelaskan sebelumnya, sekalipun latar belakang dan kondisi keluarganya berbeda-beda, namun intinya termasuk dalam kategori keluarga yang broken. Berdasarkan data hasil temuan dari dokumen dan wawancara dengan dua anak, menunjukkan hasilnya bahwa rata-rata perilaku sosial anak-anak yang bermasalah adalah dilatar belakangi oleh faktor keluarga yang broken.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen pengampu mata kuliah konseling traumatik Rinna Y. Kasenda, M.Th, M.Pd dan kepada Pemilik tempat RBN Wale Ma'zani yang telah memberikannya kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. (2015). PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.252>
- Nasution, I. K. (2007). Stres Pada Remaja. Universitas Sumatra Utara, 1–26.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46. Diambil dari <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/download/486/339/>
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). 濟無No Title No Title No Title. Suparyanto dan Rosad (2015, 5(3),248–253.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Windasmara, Y. K. (2017). Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home). 1–109.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati>.